

**Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel “*Siluetcinta Sang Kelana*” Karya Robertus Adi Sarjono Owon
(Kajian Psikologi Sastra)**

Subandi

IKIP Muhammadiyah Maumere

Rimasi

IKIP Muhammadiyah Maumere

Korespondensi penulis: rimasi3344@gmail.com

Robertus Adi Sarjono

IKIP Muhammadiyah Maumere

E-mail: robertusadi99@yahoo.co.id

Jl. Jendral Sudirman Waioti Maumere, Nusa Tenggara Timur

Abstract. *The goal of this study was to understand the psychology of the id, ego, and super ego that the protagonist of Robertus Adi Sarjono Owon's novel Siluet Cinta Sang Kelana experienced. Such a study is both qualitative and descriptive. The material used in this study serves as evidence for the psychological states of the characters in Robertus Adi Sarjono Owon's novel Siluet Cinta Sang Kelana by making every word or sentence the subject of investigation. Reading, recording, and data analysis techniques were all employed in the process of gathering study data. According to the study's findings, Robertus Adi Sarjono Owon's "Siluet Cinta Sang Kelana" has such information. A number of.*

Keywords: *Id, Ego, Superego, and the Psychology of Literature*

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui psikologi *id, ego, dan super ego* yang dialami oleh tokoh utama dalam novel “*Siluet Cinta Sang Kelana* karya Robertus Adi Sarjono Owon” Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptifkualitatif. Data penelitian ini adalah keterangan yang di jadikan objek kajian baik melalui setiap kata maupun kalimat ungkapan sebagai pendukung keadaan psikologi tokoh dalam novel “*Siluet Cinta Sang Kelana* Karya Robertus Adi Sarjono Owon”. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik baca, teknik pencatatan, dan teknik analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel “*Siluet Cinta Sang Kelana* karya Robertus Adi Sarjono Owon”. Ditemukan enam kutipan yang mengandung *id*, lima kutipan yang mengandung *ego*, dan empat kutipan yang mengandung *superego*.

Kata kunci: *Id, Ego, Superego dan Psikologi Sastra*

LATAR BELAKANG

Secara etimologis sastra berasal dari bahasa latin, yaitu literatur (litera) yang berarti huruf atau karya tulis. Dalam bahasa Indonesia sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari akar kata *cas* atau *sas* dan *-tra*. *Cas* dalam memiliki arti mengajarkan, mengajar, memberikan petunjuk, atau pedoman. Sedangkan akhiran *-tra* berarti sarana atau alat. Secara harfiah sastra diartikan huruf, tulisan, atau karangan. Welles & Warren (2016: 3) berpendapat bahwa sastra adalah sebuah kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Kegiatan kreatif ini menghasilkan deretan kata atau tulisan yang memiliki unsur seni. Sebagai karya seni, sastra merupakan ciptaan manusia yang berisi ekspresi, gagasan, dan perasaan penciptanya. Susanto (2016: 6) menjelaskan "pandangan umum lain mengatakan bahwa sastra merupakan karya imajinatif dan fiktif". Sebagai karya imajinatif dan fiktif, karya sastra tidaklah nyata. Tokoh dan setiap kejadian yang tergambar dalam karya tersebut merupakan kreatifitas atau imajinasi sang pengarang. Dari berbagai pandangan para pakar tentang definisi sastra Minderop (2016: 76) merangkumnya menjadi: "sastra adalah suatu karya tulis yang memberikan hiburan dan disampaikan dengan bahasa yang unik, indah, dan artistik serta mengandung nilai-nilai kehidupan dan ajaran moral.

Berkembangnya ilmu tentang sastra maka bukan hanya unsur-unsur yang terdapat didalam sebuah karya sastra saja yang dapat dikaji atau dianalisis tetapi pada saat ini sastra juga dapat dikaji berdasarkan faktor-faktor yang berasal dari luar sastra itu. Faktor-faktor dari luar karya sastra yaitu psikologi sastra, yang mana dengan hadirnya kajian psikologi dalam menganalisis sebuah karya sastra kita dapat mengetahui masalah psikologi yang dialami tokoh dalam sebuah karya sastra dalam hal ini yakni novel. Keadaan psikologi yang dimaksud yakni bagaimana tindakan yang harus dilakukan seseorang dalam memenuhi atau menghilangkan rasa ketegangan yang dialami diri, kemudian bagaimana cara berfikir dan perencanaan seseorang dalam memenuhi stimuli yang dialaminya. Karya sastra diciptakan jauh sebelum manusia memikirkan hakikat sastra, serta makna yang terkandung dalam sastra. Sebaliknya, penelitian terhadap sastra baru dimulai sesudah manusia bertanya apa dan dimana nilai dan makna karya sastra yang dihadapinya. Biasanya mereka berusaha menjawab tersebut berdasarkan apa hakikat sastra. Sastra sebagai ungkapan baku dari apa yang disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang dialami orang tentang kehidupan, apa yang telah dipermenungkan dan dirasakan

orang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung. Hakikatnya karya sastra adalah suatu pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa. Lewat sastra dapat diketahui pandangan suatu masyarakat, sastra juga mewakili kehidupan dalam arti kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 1995:15). Sehubungan dengan pandangan tersebut, maka kaitan antara sastra dengan masyarakat inilah, sebenarnya yang menjadi dasar timbulnya masalah apresiasi sastra itu (Nafron Hasyim, 1987:57). Berpedoman pada apresiasi yang menjadi sandaran dalam menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh, sehingga timbul pengertian, penghargaan, kepekaan perasaan dan pikiran positif terhadap karya sastra.

Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan ekstensinya yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampainya. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi. Suatu karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan suatu pesan dan kesan bagi pembacanya. Pembaca dalam hal ini dapat menikmati sebuah karya sastra sekaligus mendapat pembelajaran yang bernilai melalui karya sastra tersebut. Dengan demikian, karya sastra akan menjadi suatu kepuasan tersendiri bagi pembaca untuk dapat memperoleh hal tersebut. Karya sastra bukan hanya untuk dinikmati, tetapi juga harus dimengerti.

Nurgiyantoro (2010: 11-12) berpendapat novel merupakan karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Kemudian ia melanjutkan bahwa istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet* (Inggris: *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Bila dibandingkan dengan cerpen sebagai sesama karya fiksi, ukuran cerita novel lebih panjang cerita yang digambarkan dalam novel bersifat lebih bebas dibanding cerpen. Cerita novel lebih panjang cerita yang digambarkan dalam novel gan halus. Novel adalah bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik tersendiri. Secara garis besar novel memiliki hubungan keterkaitan yang sangat erat dengan cerpen.

Kedua bentuk karya sastra tersebut menuntut penggambaran suatu kehidupan imajinatif yang mendasar pada kehidupan yang nyata. Penggambaran pada novel dapat tercipta dengan adanya tokoh-tokoh yang berkarakter berjalan pada alur yang runtut dan sesuai, kemudian berakhir. Setelah adanya suatu klimaks. Novel merupakan sebuah karangan yang diambil dari kehidupan orang lain ataupun dari segi kehidupan pengarang itu sendiri. Dalam penulisan sebuah novel penulis atau pengarang harus menggunakan bahasa sesuai dengan judul novel, sehingga para pembaca dan pendengar dapat menikmati cerita yang ada didalam novel tersebut. Selain itu hubungan antara psikologi dengan sastra sebenarnya telah lama ada, semenjak usia ilmu itu sendiri. Akan tetapi penggunaan psikologi sebagai sebuah pendekatan dalam penelitian sastra belum lama dilakukan. Menurut Nyoman Kutha Ratna (2012: 349) psikologi sastra adalah model penelitian interdisiplin dengan menetapkan karya sastra memiliki posisi yang lebih dominan. Atas dasar khazanah sastra yang sangat luas, yang dievokasi melalui tradisi yang berbeda-beda, unsur-unsur psikologis menampilkan aspek-aspek yang berbeda-beda.

Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra. Jadi, secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat hingga melebur dan melahirkan ilmu baru yang disebut dengan "Psikologi Sastra". Menurut Sigmund Freud mengemukakan bahwa kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, sadar atau conscious, prasadar atau preconscious, dan tak sadar atau unconscious. Topografi atau peta kesadaran ini dipakai untuk mendeskripsikan unsur cermat (awareness) dalam setiap event seperti berfikir dan berfantasi. Sampai dengan tahun 1920-an teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan tiga unsur kesadaran tersebut. Baru pada tahun 1923, Freud mengenalkan tiga model structural yang lain, yakni id, ego, dan superego.

Teori psikologi menurut Sigmund Freud adalah salah satu teori yang membahas tentang hakikat dan perkembangan bentuk kepribadian yang dimiliki oleh manusia. Unsur utama dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek kepribadian lainnya. Dasar teori

psikoanalisis adalah mengasumsikan bahwa kepribadian akan mulai berkembang saat terjadi konflik-konflik dari aspek- aspek psikologis itu sendiri. Gejala tersebut biasanya terjadi pada anak-anak atau usia dini. Kemudian pendapat Sigmund Freud tentang kepribadian manusia ini didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang dialami pasiennya. Disini fungsi psikologi itu sendiri adalah melakukan penjelajahan kedalam batin jiwa yang dilakukan terhadap tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra dan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk tindakan manusia dan responnya terhadap tindakan lainnya. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya.

Novel “Siluet Cinta Sang Kelana karya Robertus Adi Sarjono Owon” yang menceritakan awal kehidupan seorang anak di Bukit Tuabao, yang secara budaya, agama dan juga perjuangan hidup manusia yang bercita-cita hidup bahagia, merubah nasib di tanah seberang. Untuk membahagikan kedua orang tuanya, dan adik-adiknya. Pendekatan psikologis sebagai pisau bedah dengan mempertimbangkan relevansi sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan yang dialami tokoh utama, dengan mengadopsi teori kepribadian ahli psikologi terkenal yaitu Sigmund Freud. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji novel tentang “Siluet Cinta Sang Kelana karya Robertus Adi Sarjono Owon”. Yang pertama karena novel ini, belum pernah diteliti, dan alur ceritanya sangat menarik untuk dijadikan bahan penelitian. Yang kedua karena pengarang dari novel ini adalah orang yang berasal dari Kabupaten Sikka yang telah membuat novel yang berjudul “Siluet Cinta Sang Kelana karya Robertus Adi Sarjono Owon”. Serta Dosen Pembimbing saya dalam penelitian.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Psikologi Sastra Psikologi secara sempit dapat diartikan sebagai ilmu tentang jiwa. Sedangkan sastra adalah ilmu tentang karya seni dengan tulis menulis. Maka diartikan secara keseluruhan, psikologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut kejiwaannya. Menurut Wellek dan Austin (19-89:90), istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang

ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Pendapat Welles dan Austin tersebut memberikan pemahaman akan begitu luasnya cakupan ilmu psikologi sastra. Psikologi sastra tidak hanya berperan dalam satu unsur saja yang membangun sebuah karya sastra. Mereka juga menyebutkan, "dalam sebuah karya sastra yang berhasil, psikologi sudah menyatu menjadi karya seni, oleh karena itu, tugas peneliti adalah menguraikannya kembali sehingga menjadi jelas dan nyata apa yang dilakukan oleh karya tersebut". Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia. Teori psikoanalisis dikembangkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis dapat dipandang sebagai teknik terapi dan sebagai aliran psikologi.

Teori kepribadian menurut Sigmund Freud berdasarkan pada pengalaman pribadinya ketika merawat pasien dengan gangguan mental. Terapi yang digunakan untuk membantu pasien yaitu dengan cara menghipnotis pasien agar bisa berdialog dengan leluasa. Ketika melakukan teknik pengobatan inilah Freud mengembangkan metode psikoanalisisnya yang intinya adalah masalah yang dihadapi para pasien diakibatkan oleh traumatis atau pengalaman ketika kecil atau masa kanak-kanak dan remaja. Eagleton (dalam Minderop, 2016:11) mengatakan bahwa Freud menemukan hasil dari menganalisa masalah pasien-pasiennya yaitu kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil. Koentjaraningrat (dalam Setyorini, 2017:13) mengatakan bahwa kepribadian tingkah laku seseorang ditentukan oleh susunan unsur-unsur akal dan jiwa sehingga terjadi perbedaan tingkah laku. Susunan akal dan kejiwaan dibentuk sejak kecil melalui pengalaman-pengalaman yang dia dapat sehingga, kepribadian seseorang dapat terbentuk secara tidak sadar. Sejalan dengan teori Freud yang mengatakan bahwa kepribadian dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil seseorang. Freud (dalam Rokhmansyah, 2017:6) mengatakan bahwa hura-hura kejiwaan manusia tidak melibatkan kesadaran diri orang yang bersangkutan saja melainkan melibatkan kejiwaan pada bagian tidak sadar juga pada manusia tersebut. Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga bagian yaitu: id, ego, dan superego.

1) Id

Id merupakan kepribadian yang terletak pada bagian tidak sadar. Id merupakan salah satu sistem kepribadian yang sudah ada sejak individu itu lahir. Seperti yang dikatakan Koeswara (dalam Dinda, 2020:3) bahwa id merupakan kepribadian yang paling dasar yang menjadi sistem terdapatnya insting. Menurut Abraham (2017:56) bahwa id menekan manusia atau individu pada bagian naluri dan energi psikis agar dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti, rasa lapar yang berarti harus makan sesuatu untuk menghilangkan rasa lapar. Id diibaratkan sebagai hukum yang absolut, semena-mena, manja, dan segala sesuatu harus terpenuhi. Gerson (dalam Ja'far, 2015:213) mengatakan id atau dalam Bahasa Jermannya das es merupakan wilayah paling besar yang mampu mendorong manusia kepada nafsu-nafsu yang bertempat didalamnya. Id memiliki prinsip mendapatkan kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Prinsip kenikmatan dapat diperoleh dengan dua cara yaitu tindakan refleksi dan proses primer. Menurut Fajriyah (2017-7) mengatakan bahwa tindakan refleksi secara otomatis ada sejak baru lahir yang mekanisme kerjanya bersifat segera atau berjalan dengan sendirinya (otomatis). Contoh dari tindakan refleksi ini berupa mmenguap, menangis, bersin, batuk, rasa lapar dan sebagainya yang dilakukan secara tidak sadar tanpa ada perencanaan terlebih dahulu. Rosaliza dan Essy (2020:2) berpendapat bahwa perilaku yang didominasi oleh id biasanya menunjukkan perilaku mengejar kesenangan semata sebagai kebutuhan manusia. Sejalan dengan teori-teori yang dikemukakan diatas bahwa id merupakan keadaan tidak sadar yang sudah ada sejak lahir yang menjadi sumber energi psikis yang mendorong adanya kebutuhan biologis untuk dipenuhi.

2) Ego

Ego merupakan struktur kepribadian yang berada diantara alam tidak sadar (id) dan alam sadar (superego). Ego dapat menolong manusia individu atas keinginan dari id, ego membantu mempertimbangkan atas kepuasan keinginan yang disebabkan oleh id agar tidak terjadi masalah atau kesulitan pada diri sendiri. Contohnya, ketika id menginginkan seks ego akan mempertimbangkan apakah seks harus ia lakukan atau tidak dengan mempertimbangkan seks yang ia inginkan untuk kesenangan semata tanpa harus menyulitkan diri sendiri dan mendapatkan kesenagannya. Mindero (2016:22) mengatakan bahwa ego memiliki tugas untuk memberikan tempat pada fungsi mental utama seperti, pengambilan keputusan, menyelesaikan masalah dan sebagainya. Jika id

menggunakan prinsip kesenangan maka ego menggunakan prinsip kenyataan. Proses sekunder ialah proses yang dijalankan ego yang berhubungan dengan upaya untuk memuaskan kebutuhan kesenangan dan mengurangi ketegangan pada individu, Fajriyah (2017:8) proses sekunder ini merumuskan rencana bagi pemuasan kebutuhan individu dan menguji apakah rencana tersebut bisa dilakukan atau tidak. Artinya bahwa proses sekunder ini individu akan berpikir apa yang harus dilakukan, apa yang harus di minum, di mana tempat minum dan sebagainya. Gerson (dalam Ja'far, 2015:213) mengatakan bahwa ego bertindak dalam keadaan sadar, artinya ego bertindak dalam keadaan sadar akibat dari dorongan- dorongan id. Menurut Rosaliza dan Essy (2020:5) ego menjalankan tugasnya melalui berpikir rasional dan realistik yang pada akhirnya terjadi problem solving. Ego akan mengajak orang lain berpikir untuk mencari solusi ketika rencananya gagal atau terjadi kesulitan. Ego berada pada aspek psikologis sedangkan id ada pada sosok biologis, Freud mengatakan (dalam Nugraha, 2018:63) ego cenderung pada konsep harga diri, pikiran, perasaan, dan pedirian serta kemampuan mengetahui atau membedakan kenyataan dan khayalan.

3) Superego

Superego merupakan perkembangan dari ego yang memiliki prinsip kesempurnaan. Sistem kepribadian pada superego ini berisikan nilai-nilai serta aturan-aturan yang mengacu pada moralitas kepribadian. Feist dan Feist (dalam Wijaya, 2012:23) mengatakan bahwa superego memiliki kepribadian moral dan ideal yang berlawanan dengan prinsip ego dan id. Budiartati (2014:496) juga berpendapat bahwa superego merupakan nilai-nilai serta norma- norma dalam masyarakat yang bersangkutan dengan baik buruk, benar salah. Oleh karena itu, superego berfungsi sebagai penghalang dari dorongan id yang agresif agar tidak menyalahi aturan serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat karena, manusia tidak bisa hidup dengan sendirinya atau hidup secara individu melainkan hidup secara bergerombolan atau bersama-sama untuk saling membantu satu sama lainnya. Alwisol (dalam Dinda, 2020:4) juga mengatakan bahwa superego memiliki fungsi merintang kerja id yang berlawanan dengan aturan serta nilai masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian karya sastra melalui analisis dokumen berupa studi pustaka. Penelitian ini dilaksanakan di perpustakaan daerah Maumere dan perpustakaan IKIP Muhammadiyah Maumere. Data dalam penelitian ini adalah keterangan yang dijadikan objek kajian baik melalui ungkapan atau percakapan antar tokoh dalam novel “Siluet Cinta Sang Kelana karya Robertus Adi Sarjono Owon. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul “Siluet Cinta Sang Kelana karya Robertus Adi Sarjono Owon”. Yang berjumlah 64 halaman dan diterbitkan oleh Cv Markuri Sabil pada tahun 2021 di Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik analisis data dan teknik pencatatan.

Teknik analisis data bertujuan untuk mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data tentang psikologi tokoh utama yang terdapat dalam novel dengan pendekatan teori Psikologi Sastra kedalam pola kategori dan satuan uraian sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan tentang psikologi tokoh utama dalam novel “Siluet Cinta Sang Kelana karya Robertus Adi Sarjono Owon” yang dilengkapi dengan data pendukung. Setelah data terkumpul secara keseluruhan kemudian data diklasifikasikan, dideskripsikan, dan dianalisis berdasarkan masalah penelitian. Secara rinci teknik analisis data dikelompokkan atau diklasifikasikan yaitu: pertama, mendeskripsikan psikologi tokoh utama id, ego dan superego dalam novel “Siluet Cinta Sang Kelana karya Robertus Adi Sarjono Owon”. Kedua, mencatat hal-hal pada novel yang memusatkan pada kajian yang dianalisis. Ketiga, membuat simpulan tentang hasil analisis terhadap pengkajian. Keempat, menyusun hasil laporan tentang penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan analisis tokoh utama dalam novel “Siluet Cinta Sang Kelana Karya Robertus Adi Sarjono Owon” dengan pendekatan Psikologi Sastra (id, ego, dan superego). Novel ini menceritakan bagaimana karakter tokoh utama yaitu Gasta dalam novel tersebut. Dengan melewati berbagai masalah dalam kehidupannya. Tokoh utama yaitu Gasta yang mempunyai banyak peran. Karena banyak diceritakan dalam novel dan perjuangan hidup yang dialaminya.

Data yang diambil dari teks novel “Siluet Cinta Sang Kelana karya Robertus Adi Sarjono Owon” disajikan dalam bentuk tabel dan dideskripsikan dengan menerapkan teori yang digunakan. Penyajian tersebut didasarkan pada tujuan permasalahan penelitian yang mendeskripsikan psikologi tokoh utama dalam novel “Siluet Cinta Sang Kelana Karya Robertus Adi Sarjono Owon” dengan psikologi id, ego dan superego.

1. Psikologi Id

Data 1:

Gasta melihat ombak bergelombang tatkala perahu itu perlahan meninggalkan tepi dermaga. Jauh. Semakin jauh dari dirinya. Dirinya masih tetap mematung. Ada rasa nyeri di dada. Ingat galaunya ibu. Ya, Ayah! Ayah! Ayah! Gasta mengepalkan tangan. Gasta berteriak keras membelah ombak lautan. Gasta histeris memecah kejamnya dunia”.(scsk hal.10)

Dari kutipan diatas terlihat gasta sedang melamun memikirkan ibu dan ayahnya yang semakin jauh darinya,perasaan nyeri di dada muncul secara tiba-tiba ketika memikirkan hal tersebut. hal ini dikategorikan kedalam id karena terdapat sifat yang dilakukan tanpa sadar (melamun dan perasaan nyeri di dada) Hal ini sesuai dengan teori id yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

Data 2:

Dalam dekapan sang malam, Nuryah datang mendekatinya. Sesungguh senyum dibibirnya disuguhkan untuk sang kekasih yang sedang gulana. Senyum itu begitu menggoda hasrat Gasta. Jiwa kelakiannya bangkit. Ia membalas senyum itu. Merentang tangan ingin menggapai tubuh semampai itu dalam dekapnya. Namun, Nuryah mundur selangkah. Telunjuknya memberi isyarat melarang. Nuryah tersenyum lagi. Begitu manis dan ikhlas. Gasta terduduk kembali. Nafasnya terengah- engah. Ia tertunduk. Lesu menyesali diri yang hampir lupa diri.”Dan akhirnya ia tersadar menyesali diri yang hampir lupa diri. (scsk hal. 55-56)

Dari kutipan diatas gasta bermimpi bertemu dengan nuryah kekasih hatinya. Ingin menggapai tubuh semampai itu dalam dekapnya. Namun, nuryah mundur selangkah. Memberi isyarat melarang. Hal ini dikategorikan id karena terdapat sifat yang dilakaukan tanpa sadar (mimpi) hal ini sesuai dengan teori id yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

Data 3:

"kenapa nangis?"

"hanya teringat ayah, om." "ada apa dengan ayahmu?"

"dia bisa menyekolahkan aku hingga tamat es em a." "oya? Ayahmu hebat juga.

Kerja apa?"

"petani, om. Menggarap kebun orang. Hasilnya dibagi dua." "kok bisa

membuatmu punya ijazah?" "ibu ikut kerja juga. Bantu tetangga memasak

minyak kelapa." "kamu anak satu-satunya?" "punya dua adik. Satu di kelas

Sembilan. Yang lainnya kelas lima." "aku kagum pada ayahmu. Juga ibumu.

Mereka luar biasa." (scsk hal. 11)

Dari kutipan diatas gasta merasa terharu, hingga berlinanagan airmatanya. Teringat perjuangan ayahnya yang mendapat pujian dari om satpam. Hal ini dikategorikan id karena terdapat sifat yang dilakukan tanpa sadar (menangis menitikkan airmatanya) hal ini sesuai dengan teori id yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

2. Psikologi Ego

Data 1:

Gasta makin yakin. Pilihannya kali ini tidak salah. Komentar miring pasti ia terima. Tanggapan negatif tentu dialamatkan padanya. Pro kontra bias jadi mengalir deras bermuara di sudut hatinya. Kemungkinan besar malu dan sakit hati akan ia rasa. Namun lebih menyiksa lagi kalau adiknya putus harapan. Gasta akhirnya melangkah pasti menuju tempat rahasia yang akan ia kunjungi setiap dibutuhkan untuk sesi pemotretan. Gasta harus teken kontrak. (scsk hal. 39)

Dari kutipan diatas gasta berusaha mencari solusi bagaimana pendapat sahabatnya tentang pekerjaan yang ditawarkan kepadanya tentang baik buruknya. Hal ini dikategorikan ego karena gasta berusaha mencari solusi terbaik agar tidak terjadi penyesalan dikemudian hari. Hal ini sesuai dengan teori ego yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

Data 2.

"Gasta bersyukur sudah lima karung yang dipikulnya. Lima puluh ribu rupiah. Lumayan. Gasta lalu mengira-ngira lagi. Dalam hitungan hari saja sudah cukup baginya. Menyebrang ke pulau seberang. Dengan terbang. Tidak mau lagi

dengan lautan. Terbang ada aturannya. Jelas. Sangat jelas. Tidak ada yang ditakutkan. Aman sampai tujuan.(scsk hal. 10)

Dari kutipan diatas gasta lebih memilih menyebrang dengan pesawat dari pada lewat kapal. Karena dengan kapal laut resikonya lebih tinggi. Hal ini dikategorikan ego karena gasta lebih memilih berangkat dengan pesawat dari pada dengan kapal laut. Hal ini sesuai dengan teori ego yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

3. Psikologi Superego

Data 1:

"Apapun yang dikerjakan, harus diselesaikan dengan serius dan tuntas. Tidak mabuk- mabukan. Mesti ada sisa yang ditabung. Gasta tetap ingat satu hal yaitu JUJUR. Dengan alasan itu, Gasta mulai berani merenda mimpi. Buat rumah dekat jalan negara di kampung. Pondok bambu beratap daun kelapa dan alang-alang harus jadi istana. Itu mimpi nomor satu. Adik nomor dua harus tamat es em pe, lalu es em a, dan kuliah. Lantas jadi sarjana. Itu mimpi nomor dua. Mimpi nomor tiga tunggu masa yang elok. Lalu berjalan-jalan ke pantai kuta.(scsk, hal..14)

Dari kutipan diatas Gasta yakin apapun yang dikerjakan, harus diselesaikan dengan serius dan tuntas. Tidak mabuk-mabukan. Mesti ada sisa yang ditabung. Gasta tetap ingat satu hal yaitu jujur. Dengan kejujuran Gasta bisa meraih mimpi-mimpinya. Hal ini dikategorikan superego karena gasta menanamkan sifat jujur. Hal ini sesuai dengan teori superego yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

Data 2.

"dalam kesendiriannya Gasta sempat merenung. Semudah itukah dunia berpihak padanya. Segampang itukah nasib mujur menghampiri dirinya? Sesederhana itukah bahagia? Hanya dengan tekun? Ulet? Sabar? Tawakkal? Jujur? Ikhlas? Pasrah?Gasta akhirnya pada satu titik. Kepintaran tidaklah cukup jika tanpa ada akhlak.(scsk.hal.24).

Dari kutipan diatas gasta menggambarkan sikap kejujuran. Pasrah. Tawakkal. Hal ini dikategorikan superego karena terdapat sifat dengan ketekununan kedisiplinan dalam bekerja kita pasti bisa meraihnya. Hal ini sesuai dengan teori superego yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis Psikologi tokoh utama pada novel “Siluet Cinta Sang Kelana karya Robertus Adi Sarjono Owon”. Kajian Psikologi Sastra dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Berdasarkan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud tiga aspek kepribadian yaitu id, ego, dan superego yang menjadi dasar penelitian bertujuan mengemukakan psikologi tokoh utama yang tergambar dari perjalanan hidup serta proses perjuangan yang ditempuh oleh Gasta selaku tokoh utama dalam novel tersebut. Dari data di analisis dan diperoleh hasil Gasta tokoh utama mengendalikan dirinya melalui peran superego yang cukup dominan hal tersebut terlihat dari cara tokoh utama mengatasi tekanan-tekanan yang ditimbulkan oleh id dimana ego cenderung memberikan cerminan terhadap perang superego yang kompleks untuk mengatasi kebimbangan- kebimbangan dari ego yang timbul akibat permasalahan yang disebabkan keinginan id yang tidak terealisasikan karena ego cenderung mengikuti yang kuat dari superego.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditemukan enam kutipan yang mengandung id, lima kutipan yang mengandung ego dan empat kutipan yang mengandung superego dalam novel “Siluet Cinta Sang Kelana karya Robertus Adi Sarjono Owon”.

UCAPAN TERIMA KASIH

Berdasarkan hasil penelitian novel “Siluet Cinta Sang Kelana karya Robertus Adi Sarjono Owon”. Penulis memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Novel “Siluet Cinta Sang Kelana karya Robertus Adi Sarjono Owon” diharapkan untuk dibaca oleh pembaca atau penikmat sastra untuk meningkatkan ketajaman berpikir kritis tentang kondisi psikologis.
- 2) Konflik yang terjadi dalam novel ini dapat dijadikan pedoman hidup tentang bagaimana cara tokoh utama mengatasi berbagai macam permasalahan yang menyimpannya, bercerita tentang kejujuran, kesungguhan, kepercayaan, dan sebuah ketegaran yang memperkaya dunia batin kita.
- 3) Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti- peneliti selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Aminuddin. 2011. Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra. Malang: YA 3 Malang.
- Astin (2006) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Zaza dalam Novel Azalea Hingga karya Naning Pranoto: Tinjauan Psikologi Sastra: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Abraham. I.(2017).Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. Jurnal Kembara 3(1),55-63
- Freud, Sigmund. (2006). Pengantar Umum Psikoanalisis. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Alwisol. 2020.Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press
- Alwisol. 2017. Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Aminuddin. 2017. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung : Sinar Baru Algesindo Bandung
- Fransiska Wenny. (2018). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Tegar Dalam Novel Sunset Dan Rosie Karya Tere Liye (Pendekatan Psikologi Sastra). Skripsi Thesis Sanata Dharma University
- Freud. 2018.Introductory Lectures On Psycho Analysis. Amerika Serikat:LULU pres
- Freud, Sigmund. (2006). Pengantar Umum Psikoanalisis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jauhari, Heri. 2013.Terampil Mengarang. Bandung: Nuansa Cendekia Keraf, Gorys. 200. Diksi Dan Gaya Bahasa. Jakarta : Gramedia
- Koeswara, E. (2020). Teori-Teori Kepribadian:Psikonalisis,Behaviorisme, Humanistik. Bandung : Eresco
- Minderop. 2016. Psikologi Sastra : Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus. Jakarta: yayasan Pustaka obor Indonesia
- Nurgiyantoro,B.(2010). Penilaian pembelajaran bahasa. Yogyakarta : BPF
- Nurgiyantoro, B. (2013). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta : Gajah Mada university Press
- Ratna, Nyoman kutha. 2012. Penelitian Sastra : Teori, Metode, Dan Teknik. Yogyakarta : Pustaka pelajar
- Rokmansyah, A (2017). Studi Dan Pengkajian Sastra : Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra. Yogyakarta : Graha ilmu
- Wellek, R dan Warren, A. 2016. Teori kesusastraan. Jakarta : gramedia